



EDUKASI DENGAN MEDIA *SHORT MOVIE* UNTUK MENINGKATKAN *SELF AWARENESS* DETEKSI DINI STROKE DI DESA BANJARSARI KIDUL

Mukhadiono¹, Dyah Wahyuningsih², Widyo Subagyo³
Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia^{1,2,3}



*Corresponding author

Nelva

Email :

dyahwahyuningsih@poltekkes-smg.ac.id

HP: 081325929836

Kata Kunci:

Edukasi, *Short Movie*;

Self Awareness;

Deteksi Dini Stroke;

Keywords:

Education;

Short Movie;

Self Awareness;

Early Detection of Stroke;

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk *self awareness* Deteksi Dini Stroke. Sasaran adalah lansia di Posbindu RW I Desa Banjarsari Kidul, Kecamatan Sokaraja, wilayah kerja Puskesmas Sokaraja 2 berjumlah yaitu 25 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembuatan *short movie self awareness* deteksi dini stroke, pelaksanaan diawali senam jantung sehat, pemeriksaan kesehatan dan edukasi deteksi dini stroke. Metode edukasi yaitu pemutaran film, diskusi, demonstrasi dan tanya jawab. Hasil pengabdian yaitu meningkatnya pengetahuan lansia RW 1 Desa Banjarsari Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas tentang *self awareness* deteksi dini stroke sebelum edukasi dengan *short movie* rata-rata 50.40 dan setelah edukasi 76.80 (naik 26.40 poin).

ABSTRACT

Community service aims to improve the community's ability to self-awareness Early Detection of Stroke. The target is the elderly in Posbindu RW I Banjarsari Kidul Village, Sokaraja District, the working area of Sokaraja 2 Health Center is 25 people. Community service activities in the form of making *short movie self-awareness* of early detection of stroke, implementation begins with healthy heart gymnastics, health checks, and early detection of stroke education. The educational methods are film screenings, discussions, demonstrations, and questions and answers. The result of the service is the increasing knowledge of the elderly RW 1 Banjarsari Kidul Village, Sokaraja District, Banyumas Regency about *self-awareness* of early detection of stroke before education with an average *short movie* of 50.40 and after education of 76.80 (up 26.40 points).



PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi memunculkan fenomena gaya hidup serba cepat dan instan. Fenomena perubahan gaya hidup seperti kurangnya olahraga, makan makanan cepat saji, tingkat stres yang tinggi dapat memicu tingginya Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi dan stroke. Faktor risiko gaya hidup untuk stroke termasuk kelebihan berat badan atau obesitas, aktivitas fisik, penggunaan tembakau dan penyalahgunaan alkohol. Faktor risiko medis meliputi tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, diabetes, dan riwayat stroke atau serangan jantung pribadi atau keluarga (Singh, 2021).

Secara global, stroke merupakan penyebab kematian nomor dua dan penyebab kecacatan nomor tiga. Satu dari empat orang berada dalam bahaya stroke dalam hidup mereka. Diperkirakan 70% stroke terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang juga menyebabkan 87% kematian terkait stroke dan tahun hidup yang disesuaikan dengan kecacatan (Singh, 2021). Prevalensi stroke di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yaitu 10,9 ‰, sedangkan di Jawa Tengah prevalensi Stroke lebih tinggi dari prevalensi Nasional yaitu 11,8 ‰, yang berarti terdapat 11,8 per 1000 penduduk Jawa Tengah mengalami stroke (Kemenkes RI, 2018b). Proporsi kejadian stroke di Indonesia berdasarkan kelompok usia, menunjukkan bahwa kejadian stroke sudah mulai muncul pada rentang usia 18-24, walaupun terbanyak berada pada rentang usia 75 tahun keatas. Meskipun demikian, kecenderungan data memperlihatkan ketika usia meningkat proporsi kejadian stroke juga mengalami peningkatan. Kecenderungan ini konsisten terjadi dari tahun 2007 hingga data tahun 2018. Trend data tahun 2007 dan tahun 2013 memperlihatkan terjadi kenaikan proporsi penderita stroke pada setiap kelompok umur, namun kemudian terjadi penurunan jumlah penderita stroke pada tahun 2018 (Khariri & Saraswati, 2021). Uraian diatas menunjukkan masih tingginya kasus stroke dan besarnya dampak stroke.

WHO terus mendukung penanganan stroke semua negara melalui identifikasi dan penerapan intervensi khusus untuk mencegah risiko stroke dan meningkatkan akses ke layanan kesehatan. Tindakan yang dilakukan antara lain mempromosikan gaya hidup sehat, termasuk memfasilitasi aktivitas fisik dan pola makan sehat, serta mengatasi penggunaan alkohol dan penyalahgunaan zat berbahaya, peningkatan pajak produk tidak sehat tidak hanya akan mengubah perilaku tidak sehat, tetapi juga dapat meningkatkan alokasi anggaran untuk kesehatan, termasuk layanan untuk mencegah, mendeteksi, mengobati, dan menangani stroke dan penyakit tidak menular lainnya (Singh, 2021). Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular dan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa deteksi dini faktor resiko PTM merupakan salah satu indikator pelayanan kesehatan pemerintah kabupaten dan kota. Pemberdayaan masyarakat dan intervensi modifikasi faktor risiko melalui kegiatan Posbindu, telah di mulai sejak tahun 2002 dan diperluas meliputi seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Kemenkes RI, 2016). Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang deteksi dini stroke merupakan salah intervensi yang perlu dilakukan untuk mencegah risiko dan mengurangi risiko komplikasi akibat stroke.

Salah media edukasi kesehatan ke masyarakat yaitu dalam bentuk audiovisual. Kegiatan edukasi deteksi dini stroke dengan media berbasis audiovisual

pada komunitas diabetes dan hipertensi pada masa pandemi covid-19, didapatkan hasil bahwa edukasi dengan metode audiovisual dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stroke melalui gaya hidup sehat seperti aktivitas, tidak merokok dan gambaran deteksi dini gejala stroke dengan metode FAST. Peningkatan pengetahuan dari 19,23% menjadi 84,61%. Deteksi metode FAST, yaitu wajah yang tertarik ke satu sisi atau ke bawah (*Facial drooping*), lengan tangan seseorang mengalami kesulitan untuk digerakkan (*Arm weakness*), kesulitan berbicara (*Speech difficulties*), segera memanggil bantuan medis dan membawa penderita ke rumah sakit (*Time*) dengan ambulans (Asmaria et al., 2022). Pemberian pendidikan kesehatan melalui film membuat audien merasa tertarik dan menonton film tersebut sampai selesai karena merasa cerita film sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh responden, media film dapat diberikan berulang-ulang dengan durasi yang pendek sehingga lebih menarik dan tidak monoton. Media ini akan merangsang audien aktif bertanya pada sesi diskusi karena ketertarikan mereka terhadap cerita film yang serupa dengan pengalaman pribadi atau lingkungan, audien merasa takut bahwa apa yang ada pada cerita di film dapat terjadi pada mereka (Mulyati et al., 2015).

Desa Banjarsari Kidul, Kecamatan Sokaraja, merupakan salah satu Desa Binaan Poltekkes Kemenkes Semarang yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja II. Kegiatan Posbindu rutin dilakukan di Desa Banjarsari Kidul salah satunya di RW I, bernama Posbindu Sekarwangi dengan kehadiran rata-rata 30 lansia. Kegiatan posbindu berupa senam lansia, pemeriksaan kesehatan, pendidikan kesehatan dan pengobatan bagi yang membutuhkan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas pengabdian tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul “ Edukasi Dengan Media *Short Movie* Untuk Meningkatkan *Self Awareness* Deteksi Dini Stroke Di Desa Banjarsari Kidul”.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan pemecahan masalah yang ditemukan di masyarakat yaitu dengan melakukan edukasi Dengan Media *Short Movie* Untuk Meningkatkan *Self Awareness* Deteksi Dini Stroke Di Desa Banjarsari Kidul. Adapun alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan (penyusunan *short movie self awareness*), pelaksanaan edukasi yang diisi dengan kegiatan senam jantung sehat, pemeriksaan kesehatan dan kegiatan inti berupa edukasi dengan pemutaran *short movie*, evaluasi dan tindak lanjut. Sasaran pengabdian yaitu lansia di wilayah RW 1 Desa Banjarsari Kidul, Kecamatan Sokaraja berjumlah 25 orang. Metoda edukasi yaitu, pemutaran film pendek, diskusi, demonstrasi dan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi lansia berdasarkan jenis kelamin, tekanan darah dan lingkaran perut lansia di Posyandu RW 1 Desa Banjarsari Kidul Kecamatan Sokaraja Tahun 2023 (n=25)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	8,0
Perempuan	23	92.0
Tekanan Darah		
Normal	3	12.0
Pra hipertensi	10	40.0
Hipertensi tingkat 1	5	20.0
Hipertensi tingkat 2	7	28.0
Lingkar Perut		
Nomal	4	16.0
Tidak normal	21	84.0

Dari tabel 1. disimpulkan bahwa peserta posyandu lansia RW 1 Desa Banjarsari Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas di dominasi perempuan yaitu 23 orang (92.0 %), mengalami hipertensi tingkat 1 dan 2 sebanyak 12 orang (48 %) dan lingkaran perut tidak normal 21 orang (84%).

Tabel 2. Distribusi lansia berdasarkan umur dan tinggi badan lansia di Posyandu RW 1 Desa Banjarsari Kidul Kecamatan Sokaraja Tahun 2023 (n=25)

Variabel	Rerata	SD	SE	Min-Max
Berat badan	56.28	8.85	1.77	41-68
Tinggi badan	148.76	6.05	1.21	140-165

Dari tabel 2. disimpulkan bahwa peserta posyandu lansia RW 1 Desa Banjarsari Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas memiliki berat badan rata-rata 56,28 kg, minimal 41 kg, maksimal 68 kg. Sedangkan rata-rata tinggi badan yaitu 148.76 cm , minimal 140 cm dan maksimal 165 cm.

Tabel 3. Distribusi lansia berdasarkan umur dan tinggi badan lansia di Posyandu RW 1 Desa Banjarsari Kidul Kecamatan Sokaraja Tahun 2023 (n=25)

Pengetahuan Deteksi Dini Stroke	N	Rerata	SD	SE	Min-Max
Sebelum	25	50.40	14.28	2.86	20-80
Sesudah	25	76.80	12.49	2.49	60-100

Dari tabel 3. disimpulkan bahwa pengetahuan lansia RW 1 Desa Banjarsari Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas tentang self awareness deteksi dini stroke sebelum edukasi dengan short movie rata-rata 50.40 dan setelah edukasi 76.80 (naik 26.40 poin).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diisi dengan kegiatan :

- a. Senam jantung sehat bersama seluruh lansia tim pengabmas , kader dan tim kesehatan dari Puskesmas Sokaraja 2.



Gambar 1. Senam jantung sehat lansia Posyandu RW 1 Desa Banjarsari Kidul

- b. Pemeriksaan kesehatan tekanan darah, tinggi badan, berat badan dan lingkaran perut



Gambar 2 Pemeriksaan Kesehatan lansia Posyandu RW 1 Desa Banjarsari Kidul



Gambar 3 Edukasi dengan media *short movie* deteksi dini stroke lansia Posyandu RW 1 Desa Banjarsari Kidul

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan peserta posyandu lansia RW 1 Desa Banjarsari Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas di dominasi perempuan yaitu 23 orang (92.0 %) dari total 25 peserta. Hal ini mengindikasikan perlunya ditingkatkan kehadiran lansia laki-laki dalam kegiatan posyandu. Mengingat berdasarkan data riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi penderita stroke dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki jumlahnya hampir seimbang dengan laki-laki yaitu 11.0 ‰ dan perempuan 10,9 ‰ (Kemenkes RI, 2018b).

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa lansia di wilayah RW 1 Puskesmas Sokaraja 2 cukup berisiko mengalami penyakit tidak menular seperti hipertensi, stroke dan lain-lain. Hal ini ditunjukkan banyaknya jumlah lansia yang termasuk dalam katagori hipertensi tingkat 1 dan 2 sebanyak 12 orang (48 %), dan lingkaran perut tidak normal 21 orang (84%), 10 orang (40%) termasuk katagori pra hipertensi. Klasifikasi hipertensi menurut *Joint Bational Committee on Prevention Detection, Evaluation and Treatment or High Pressure VIII/JNC-VII 2023* menjelaskan bahwa katagori Pra hipertensi TDS 120-139 mmHg atau TDD 80-89 mmHg, Hipertensi tingkat I TDS 140-159 mmHg atau TDD 90-99 mmHg dan Hipertensi Tingkat 2 TDS >160 mmHg atau TDD >100 mmHg (Kemenkes RI, 2018a).

Data pengukuran rata-rata tinggi badan dan berat badan lansia yaitu 149 cm dan 56 kg. Jika diitung dengan rumus IMT yaitu : Berat Badan (kg) : [Tinggi Badan (m) x Tinggi Badan (m)]. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata IMT lansia 25,23. Berdasarkan katagori IMT maka lansia di Posyandu RW 1 Desa Banjarsari Kidul berada dalam katagori Gemuk. Aaadapun katagori Indeks Massa Tubuh yang dimaksud yaitu sangat kurus: <17, Kurus : 17-<18,5, Normal : 18,5 -25,0, Gemuk >25-27, dan obesitas; >27 . Sebagian besar penyakit tidak menular terkait-gizi berasosiasi dengan kelebihan berat badan dan kegemukan yang disebabkan oleh kelebihan gizi. Data Riskesdas 2007, 2010, 2013 , 2018 memperlihatkan kecenderungan prevalensi obesitas (IMT > 27) semua kelompok umur. Penyakit tidak menular tersebut yaitu penyakit kardiovaskular (penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi dan stroke), diabetes serta kanker yang merupakan penyebab utama kematian di Indonesia. Sedangkan untuk lingkaran perut lansia di Posyandu RW

1 Desa Banjarsari Kidul sebagian besar tidak normal yaitu sejumlah 21 orang (84%) . Lingkaran perut normal untuk laki-laki < 90 cm, dan perempuan < 80 cm (Menkes RI, 2014).

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pengetahuan lansia RW 1 Desa Banjarsari Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas tentang self awareness deteksi dini stroke meningkat 26.40 poin setelah diberikan edukasi dengan media *short movie* (film pendek). Hal ini menunjukkan bahwa media *short movie* memiliki pengaruh untuk meningkatkan pengetahuan lansia. Dari beberapa pertanyaan kepada lansia diperoleh jawaban bahwa dengan melihat film menjadi tidak mengantuk, tidak membosankan dan mudah dipahami. Rodriguez menyatakan bahwa beberapa keuntungan dari penggunaan media pembelajaran video antara lain dapat meningkatkan daya tarik dan minat siswa dalam belajar, memudahkan pemahaman konsep atau materi yang kompleks, meningkatkan motivasi belajar, dan dapat diakses secara fleksibel melalui berbagai perangkat elektronik seperti laptop, tablet, atau smartphone (Asari et al., 2023). Hal ini sesuai dengan respon yang diberikan masyarakat pada kegiatan Edukasi dengan media berbasis audio visual pada komunitas diabetes dan hipertensi pada masa pandemi covid-19, bahwa penjelasan materi di berikan dengan menampilkan video sebagai media audio visual yang sudah disiapkan sebelumnya sehingga bisa memberikan kemudahan dalam memahami dan memiliki daya tarik audiens untuk mengikuti kegiatan edukasi (Asmaria et al., 2022).

Pendidikan kesehatan atau edukasi yang di sampaikan melalui film, dapat menggambarkan kisah hidup dan narasi meningkatkan emosi, dapat digunakan untuk menyampaikan konsep. Metode ini dapat menyentuh ranah afektif peserta didik menyenangkan dan lingkungan yang akrab, sikap dapat diidentifikasi dan direfleksikan. Edukasi dengan film juga dapat menstimulasi peserta untuk mengungkapkan emosi sehingga memungkinkan munculnya pertanyaan, harapan, dan lainnya. Metode evaluasi untuk pembelajaran dengan pemutaran film dapat dilakukan melalui diskusi terbuka di mana audiens mengajukan pertanyaan dan membagikan refleksi, perasaan, dan pemikiran mereka (Blasco et al., 2015). Berdasarkan uraian diatas menunjukkan edukasi dengan media *short movie* (film pendek) merupakan salah satu media yang tepat, sesuai di era teknologi informasi dan menarik bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat .

KESIMPULAN

Film pendek yang dihasilkan berjudul “ Edukasi dengan media *short movie* untuk meningkatkan *self awareness* deteksi dini stroke di Desa Banjarsari Kidul dengan durasi 6 menit 51 detik berisi informasi tentang faktor risiko stroke dan pengenalan tanda gejala awal stroke. Peserta edukasi yaitu lansia RW 1 Desa Banjarsari Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas berjumlah 25 orang dengan karakteristik di dominasi perempuan yaitu 23 orang (92.0 %), mengalami hipertensi tingkat 1 dan 2 sebanyak 12 orang (48 %) dan lingkaran perut tidak normal 21 orang (84%), berat badan rata-rata 56,28 kg dan rata-rata tinggi badan yaitu 148.76 cm. Edukasi dengan media film pendek dapat meningkatkan *self awareness* deteksi dini stroke ditandai dengan skor sebelum edukasi dengan *short movie* rata-rata 50.40 dan setelah edukasi 76.80 (naik 26.40 poin).

SARAN

Short movie (film pendek) dapat dijadikan sebagai media edukasi untuk meningkatkan *self awareness* deteksi dini stroke. Media edukasi dapat diberikan linknya kepada lansia sehingga dapat di akses sewaktu-waktu secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., Wijayanto, P. A., Semarang, U. N., & Waworuntu, A. (2023). *Media pembelajaran era digital* (A. Asari (ed.); Cetakan I, Issue June). CV. Istana Agency.
- Asmaria, M., Yessi, H., & Hidayati, H. (2022). Edukasi Deteksi Dini Stroke dengan Media Berbasis Audio Visual Pada Komunitas Diabetes dan Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 410–419. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.359>
- Blasco, P. G., Moreto, G., & Blasco, M. G. (2015). Education through Movies: Improving teaching skills and fostering reflection among students and teachers. *Journal for Learning through the Arts*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.21977/D911122357>
- Budianto, P., Mirawati, D. K., Prabaningtyas Riani, H., Putra, S. E., Muhammad, F., & Muhammad, H. (2021). *Stroke iskemik akut : dasar dan klinis* (P. Budianto (ed.); 1st ed., Issue January). FK UNS.
- Kemendes RI. (2016). *PTM Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Indonesia* (pp. 1–10).
- Kemendes RI. (2018a). *Klasifikasi Hipertensi*. Direktorat P2PTM Kemendes RI. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/obesitas/klasifikasi-obesitas-setelah-pengukuran-imt>
- Kemendes RI. (2018b). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Khariri, & Saraswati, R. D. (2021). Transisi Epidemiologi Stroke sebagai Penyebab Kematian pada Semua Kelompok Usia di Indonesia. *Seminar Nasional Riset Kedokteran (SENSORIK II) 2021, Sensorik II*, 81–86.
- Menkes RI. (2014). *PMK RI No.41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang*. Indonesia.
- Miyarso, E. (2011). *Peran Penting Sinematografi dalam Pendidikan pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi*. Yogyakarta: KTP FIP UNY.
- Mulyati, S., Suwarsa, O., & Arya, I. F. D. (2015). Pengaruh Media Film terhadap Sikap Ibu Pada Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 16–24. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3401>
- Singh, P. K. (2021). *World Stroke Day*. WHO Regional Director for South-East Asia. <https://www.who.int/southeastasia/news/detail/28-10-2021-world-stroke-day>